

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Modal Kerja Dalam Ekonomi Islam

1. Pengertian dan Konsep Modal Kerja Dalam Ekonomi Islam dan Umum

Secara bahasa (arab) modal atau harta disebut *al-amal* (mufrad tunggal), atau *al-amwal* (jamak). Secara harfiah, al-mal (harta) adalah segala sesuatu yang engkau punya. Adapun dalam istilah *syar'i*, harta diartikan sebagai segala sesuatu yang dimanfaatkan dalam perkara yang legal menurut syara' (hukum islam), seperti bisnis, pinjaman, konsumsi dan hibah (pemberian).¹

Pengertian modal dalam konsep ekonomi Islam berarti semua harta yang bernilai dalam pandangan *syar'i*, dimana aktivitas manusia ikut berperan serta dalam usaha produksinya dengan tujuan pengembangan. Istilah modal tidak harus dibatasi pada harta-harta ribawi saja, tetapi ia juga meliputi semua jenis harta yang bernilai yang terakumulasi selama proses aktivitas perusahaan dan pengontrolan perkembangan pada periode-periode lain.²

Dalam bahasa Inggris, modal disebut *capital* yang mengandung arti barang yang dihasilkan oleh alam atau buatan manusia, yang diperlukan bukan untuk memenuhi secara langsung keinginan manusia tetapi untuk membantu memproduksi barang lain yang nantinya akan dapat memenuhi kebutuhan manusia secara langsung dan menghasilkan keuntungan.

Modal memiliki banyak arti yang berhubungan dalam ekonomi, finansial, dan akunting. Dalam finansial dan akunting, modal biasanya

¹An-Nabhani, Taqyuddin, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti. 1996)., h. 41

²*ibid*

menunjuk kepada kekayaan finansial, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga kelanjutan bisnis.

Modal dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang; harta benda (uang, barang) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan dan sebagainya.³ Sedangkan modal kerja yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan a) peningkatan produksi baik secara kuantitatif yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif yaitu peningkatan kualitas atau peningkatan mutu hasil produksi. Dan b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.⁴

Menurut Sundjaja dan Barlian “Modal kerja yaitu aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha”⁵. Sedangkan Modal kerja menurut Munawir “berarti net working capital atau kelebihan aktiva terhadap hutang lancar, sedang untuk modal kerja sebagai jumlah aktiva lancar digunakan istilah *gross capital working*”.⁶ Menurut Jumingan Modal kerja yaitu jumlah dari aktifa lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud- maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada

³ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Edisis Ke-2, Cet. Ke-X, h. 661

⁴ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Kepraktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), H. 160

⁵ Ridwan Sundjaja & Inge Barlian, *Manajemen Keuangan 2 Edisi Keempat*. (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta 2002)., h. 155

⁶ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2007)., H. 57

macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan perediaan.⁷

Pengertian modal dalam perbankan adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang telah ditetapkan. Dalam perkembangan kegiatan operasi perusahaan, modal tersebut dapat berkurang akibat terjadinya kegagalan atau kerugian usaha. Pertambahan modal berasal dari keuntungan usaha atau sumber lainnya yang diperoleh.

Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: *dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, sawah, dan ladang. Itulah kesenangan hidup didunia dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*⁸

Kata “mata’un” berarti modal karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal lain). Kata “zuyyina” menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia. Rasulullah SAW menekankan pentingnya modal dalam sabdanya:

⁷Jumingan, *Analisa Laporan Keuangan*, cetakan keEmpat, (Bandung: Bumi Aksara, 2011), h. 66

⁸ Depertemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 64

tidak boleh iri kecuali pada dua perkara yaitu: orang yang hartanya digunakan jalan kebenaran dan orang yang ilmu pengetahuannya diamalkan kepada orang lain.” (HR. Ibnu Asakir)

Bahkan lebih jauh, betapa pentingnya nilai dalam pengembangan bisnis kedepan, Sayyidina Umar r.a selalu menyuruh umat Islam untuk lebih banyak mencari asset atau modal.⁹ Ini menunjukkan memperkuat modal tidak hanya menjadi prioritas dalam ekonomi modern seperti sekarang ini, tetapi dalam kenyataanya telah terfikirkan sejak 15 abad yang lalu pada awal kedatangan Islam. Memang perlu diakui tanpa ketersediaan modal yang mencukupi hampir mustahil rasanya bisnis yang ditekuni bisa berkembang sesuai dengan yang ditargetkan. Hanya saja sistem ekonomi Islam mempunyai cara tersendiri dibandingkan dengan system kapitalis yang selalu berupaya memperkuat modal dengan memperbesar produksi. Untuk mencapai target yang diinginkan sistem ini bisa saja menghalalkan segala macam cara tanpa memikirkan apakah yang ditempuh menguntungkan atau merugikan pihak lain.

Penerapan sistem bunga misalnya merupakan salah satu contoh sistem kapitalis untuk terus mengembangkan modal yang dimiliki. Tanpa peduli apakah pihak yang meminjam mengalami kerugian atau tidak, hal itu bukan urusan pemilik modal, karena yang penting adalah siapa pun yang menggunakan jasa harus mengembalikan sesuai jumlah kelebihan (bunga) yang telah ditetapkan, ditambah dengan jumlah pinjaman pokoknya.¹⁰

Memang perlu diakui, bahwa sistem dalam ekonomi Islam modal itu harus terus berkembang, dalam arti tidak boleh stagnan, apalagi sampai terjadi idle (menganggur). Artinya, hendaknya modal harus berputar. Islam

⁹Djakfar Muhammad, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN- Malang Press. 2007), h. 40-46.

¹⁰*Ibid*

dengan system sendiri, didalam upaya memanfaatkan dan mengembangkan modal, menekankan tetap memikirkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, dalam kaitanya dalam penggunaan jasa keuangan misalnya, islam menempuh cara bagi hasil dengan untuk dibagi dan rugi ditanggung bersama. Dengan sisitem semacam ini modal dan bisnis akan terus terselamatkan, tanpa merugikan pihak manapun.

2. Penggunaan dan Perputaran Modal kerja dalam Ekonomi Islam

a. Penggunaan Modal Kerja Dalam Ekonomi Islam

Dalam pandangan Al-Quran, uang merupakan modal serta salah satu faktor produksi yang penting, tetapi "bukan yang terpenting". Manusia menduduki tempat di atas modal disusul sumber daya alam. Pandangan ini berbeda dengan pandangan sementara pelaku ekonomi modern yang memandang uang sebagai segala sesuatu, sehingga tidak jarang manusia atau sumber daya alam dianiaya atau ditelantarkan.¹¹

Dalam sistem ekonomi Islam modal diharuskan terus berkembang agar sirkulasi uang tidak berhenti. Di karenakan jika modal atau uang berhenti (ditimbun/stagnan) maka harta itu tidak dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain, namun seandainya jika uang diinvestasikan dan digunakan untuk melakukan bisnis maka uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk di antaranya jika ada bisnis berjalan maka akan bisa menyerap tenaga kerja. Islam melarang penimbunan harta dan sebaliknya mendorong sirkulasi harta di antara semua bagian masyarakat, berikut ayat alqur'an yang menjelaskan bahwasanya harta harus berputar. QS.Al-Hasyr ayat 7

¹¹ Prof. DR. H. Racmat.Syafee'i, *Fiqih Muamalah*. (Bandung : CV. Pustaka Setia. 2001).

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “ Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan allah kepada rasulnya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada allah. Sesungguhnya allah amat keras hukumannya. (QS.Al-Hasyr 59 : 7)¹²

Modal tidak boleh diabaikan, manusia berkewajiban menggunakannya dengan baik, agar ia terus produktif dan tidak habis digunakan. Karena itu seorang wali yang menguasai harta orang-orang yang tidak atau belum mampu mengurus hartanya, diperintahkan untuk mengembangkan harta yang berada dalam kekuasaannya itu dan membiayai kebutuhan pemiliknya yang tidak mampu itu, dari keuntungan perputaran modal, bukan dari pokok modal.¹³ Karena itu pula modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tetapi harus dengan usaha manusia. Ini salah satu sebab mengapa membungakan uang, dalam bentuk riba dan perjudian, dilarang oleh al-Quran. Salah satu hikmah pelarangan riba, serta pengenaan zakat sebesar 2,5% terhadap uang (walau tidak diperdagangkan) adalah untuk mendorong aktivitas ekonomi, perputaran dana, serta sekaligus mengurangi spekulasi serta penimbunan. Penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk:¹⁴

- 1) Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya.

¹² Depertemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 797

¹³H. Racmat.Syafee'I, *Loc.Cit*

¹⁴ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 258

Maksudnya dari pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.

- 2) Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.

Maksud pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk di jual kembali.

- 3) Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga .

Maksud menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.

- 4) Pembentukan dana.

Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiunan, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.

- 5) Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin). Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.

Manajemen modal kerja merupakan manajemen aktiva lancar dan pasiva lancar. Manajemen modal kerja memiliki beberapa arti penting bagi perusahaan. Pertama, modal kerja menunjukkan ukuran besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan yang diwakili oleh utang lancar. Kedua, investasi dalam aktiva likuid, piutang barang adalah sensitif terhadap tingkat produktifitas dan penjualan.

Tujuan manajemen modal kerja yaitu:¹⁵

- 1) Guna memenuhi kebutuhan profitabilitas perusahaan
- 2) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- 3) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari pada kreditor apabila rasio keungan memenuhi syarat.
- 4) Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
- 5) Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

b. Perputaran Modal Kerja Dalam Ekonomi Islam

Dalam mengembangkan modal, untuk meningkatkan atau memperbanyak jumlah modal dengan berbagai upaya yang halal, baik melalui produksi maupun investasi. Semua itu bertujuan agar harta bisa bertambah sesuai yang diinginkan. Adapun bentuk-bentuk pengembangan modal menurut ketentuan Syari'ah Mu'amalah, dapat dilakukan dalam bentuk atau pola sebagai berikut:

- 1) Transaksi akad jual-beli, yaitu pengembangan modal usaha di mana seseorang berada dalam posisi sebagai penjual dan yang lainnya sebagai pembeli, seperti dalam akad al-Ba'i, as-Salam, dan al-Istisna'
- 2) Transaksi akad bagi-hasil, yaitu pengembangan modal usaha di mana seseorang dapat bertindak sebagai pemberi modal dan yang lainnya bertindak sebagai pengelola modal dengan kerentuan akan membagi hasil yang diperoleh sesuai perjanjian yang telah disepakati. Transaksi ini dapat dilihat dalam akad-akad bagi hasil seperti dalam akad as-syirkah seperti akad al-Mudharabah dan akad as-syirkah.

¹⁵ Kasmir, *Loc.Cit,h.* 253

- 3) Transaksi akad jasa, yaitu pengembangan modal di mana seseorang bertindak sebagai konsumen/pemakai jasa dan wajib memberikan harga kepada pihak yang telah memberikan jasa tersebut menurut kesepakatan yang dibuat, seperti dalam akad al-rah'n, al-wadi'ah.

3. Perputaran Modal Kerja Dalam Ekonomi Konvensional

Adapun Perputaran modal kerja secara umum (*net working capital turn over*) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar suatu periode tertentu atau dalam suatu periode. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Modal adalah salah satu faktor produksi selain tanah, tenaga kerja dan organisasi yang digunakan untuk membantu mengeluarkan asset lain. Distribusi berskala besar dan kemajuan industri yang telah dicapai saat ini adalah akibat dan pengelolaan modal. Ini menunjukkan bahwa tenaga manusia (*human resource*) dan Kemampuan (*Skill*) untuk menggerakkan produksi tidaklah cukup sehingga harus didukung faktor produksi yang lain seperti modal.

Dalam dunia usaha, salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pimpinan atau pemilik perusahaan adalah menyediakan modal kerja yang diperlukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan perusahaan. Pimpinan perusahaan harus selalu aktif meneliti sumber-sumber dan penggunaan modal kerja agar perusahaan selalu terpenuhi. Kegagalan memperoleh modal kerja akan menimbulkan hambatan, meski hal itu juga turut dipengaruhi oleh faktor pengelolaan dalam meningkatkan mutu produksi dan faktor lain yang

sifatnya eksternal. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.¹⁶

Salah satu cara untuk menguji kecukupan modal adalah dengan melihat rasio modal itu terhadap berbagai aset bank yang bersangkutan. Dimana, rasio kecukupan modal bank adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Salah satu penilai modal perbankan yaitu dengan menganalisis rasio permodalanya yang dijelaskan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Penilaian tersebut dapat diukur dengan dua cara yaitu membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga dan membandingkan modal dengan aktiva berisiko.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh Bank.¹⁷ CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.¹⁸ CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus
$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

BI menetapkan ketentuan modal minimum bagi perbankan sebagaimana ketentuan dalam standar *Bank for International Settlements* (BIS) bahwa setiap bank umum diwajibkan menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Rentabilitas sering juga disebut profitabilitas usaha. Dimana rentabilitas adalah aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Salah satu rasio yang digunakan untuk

¹⁶Martono & D. Agus Harjito. *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: EKONOSIA 2003), h. 72

¹⁷ Slamet Riyadi. *Banking Asset and Liability Management*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2004), h. 155

¹⁸Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan Edisi Kedua, Cetakan Kedua*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 78

mengukur tingkat rentabilitas bank ialah ROA (*Return on Assets*). Rentabilitas bank sangat penting, dimana, laba sebagai sumber dana bank yang utama dalam meningkatkan modal inti, sangat tergantung pada kemampuan rentabilitas (*earning power*).

ROA menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) dari keseluruhan dari aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Sebaliknya, Semakin kecil ROA suatu bank, semakin kecil keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin kecil pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.¹⁹

Efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk menggunakan faktor – faktor produksi secara tepat atau efektif. Pengukuran tingkat efisiensi bank dapat dilakukan dengan menganalisis rasio BOPO. BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan yang satu terhadap yang lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Begitu pun sebaliknya, semakin besar nilai BOPO semakin tidak efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Likuiditas menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Oleh karena itu, likuiditas adalah suatu keadaan berhubungan dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid

¹⁹*ibid*

lainnya yang dikuasai bank yang bersangkutan. Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk membayar hutang jangka pendeknya.²⁰

Salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan adalah rasio pinjaman terhadap pembiayaan yang diukur dengan FDR. FDR ialah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. Semakin tinggi FDR, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Selain mencerminkan kondisi likuiditas, rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat risiko yang menjadi beban bank dalam menjalankan usahanya.²¹

4. Jenis dan Sumber Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua, yaitu pertama, bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan lancar tanpa kesulitan keuangan, dan kedua jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktifitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas biasa.²²

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan berasal dari:

- a. Berkurangnya aktiva tetap
- b. Bertambahnya utang jangka panjang

²⁰Kasmir. *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2008), h. 73

²¹ Suhirman, *Kajian Tentang Perkembangan LDR dan Dampaknya bagi Rentabilitas Bank*. (Jakarta: Institut Bankir Indonesia, 2001.)

²²*Ibid*

- c. Bertambahnya modal
- d. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan.²³

Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2010, Modal koperasi berasal dari beberapa sumber, yaitu:²⁴

- a. Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi biaya, biaya penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan. Sisa Hasil Usaha (SHU) yang merupakan hasil operasi koperasi ditambah dengan jumlah depresiasi dan amortisasi merupakan jumlah yang menunjukkan modal kerja yang bersumber dari hasil operasi koperasi.
- b. Modal sendiri, adalah modal yang berasal dari koperasi itu sendiri atau modal yang menanggung resiko. Adapun modal sendiri meliputi:
 - 1) Simpanan pokok, yaitu sejumlah uang yang sama banyaknya yang wajib dibayar oleh anggota koperasi kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota koperasi. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih berstatus sebagai anggota. Nilai atau besaran simpanan pokok diatur dan ditetapkan dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Koperasi yang bersangkutan.
 - 2) Simpanan wajib merupakan jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu serta kesempatan tertentu.
 - 3) Dana cadangan yaitu sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha, yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri

²³Bambang Riyanto, *Dasar-dasarPembelajaan Perusahaan*, (Yogyakarta: Penerbit GPFE, 2010)., h. 353

²⁴<https://www.scribd.com/doc/211806745/Kementerian-Koperasi-Dan-Usaha-Kecil-Dan-Menengah>., di akses tgl 25 Juli 2016

dan untuk menutupi kerugian koperasi yang mungkin terjadi atau bila diperlukan. Dana cadangan juga dimaksudkan bagi jaminan koperasi di masa yang akan datang dan diperuntukkan bagi perluasan usaha, dan pemupukan dana cadangan ditetapkan dalam Rapat Anggota.

- c. Hibah merupakan sumbangan dari pihak-pihak tertentu yang diserahkan kepada koperasi dalam upaya ikut serta mengembangkan usaha koperasi.²⁵

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara ada di dalam perusahaan koperasi, dan bagi perusahaan koperasi modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus dibayar kembali atau biasanya didapatkan dari proses pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya.²⁶ Modal ini dapat dikelompokkan menjadi utang jangka pendek (jangka waktunya paling lama 1 tahun), utang jangka menengah (jangka waktunya paling lama 10 tahun) dan utang jangka panjang (jangka waktunya lebih dari 10 tahun). Modal asing atau modal pinjaman ini dapat berasal dari pinjaman anggota yang memenuhi syarat, koperasi lain yang didasari atas perjanjian kerjasama, bank dan lembaga keuangan, penerbitan obligasi dan surat utang berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, atau sumber lain yang sah berupa pinjaman dari bukan anggota.

Modal kerja suatu perusahaan menurut Munawir dapat berasal dari:²⁷

- a. Hasil operasi perusahaan.

Modal kerja diperoleh dari penjualan barang dan hasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang. Jadi yang merupakan sumber

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

²⁷ S.Munawir, 2004, *Analisa Laporan Keuangan*; (Yogyakarta: Liberty, 2004)., h. 64

modal kerja yang diperoleh dari operasi jangka pendek dan ini bisa ditentukan dengan cara menganalisis laporan perhitungan laba rugi perusahaan.

b. Keuntungan dari penjualan surat berharga.

Penjualan surat berharga menunjukkan pergeseran bentuk pos aktiva lancar dari pos “surat-surat berharga” menjadi pos “kas”. Keuntungan yang diperoleh merupakan sumber penambahan modal kerja.

c. Penjualan aktiva tetap investasi jangka panjang dan aktiva lancar lainnya.

d. Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Penjualan obligasi dari saham serta kontribusi dana dari pemilik, hutang hipotik, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja.

e. Pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.

Pinjaman jangka pendek seperti kredit bank bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting aktiva.

f. Kredit dari supplier atau trade kreditor.

Salah satu sumber modal kerja penting adalah kredit yang diberikan oleh supplier, material, barang-barang. Supplier dan jasa biasanya dibeli secara kredit atau dengan wesel bayar.

Sedangkan Menurut Kasmir pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan berasal dari:²⁸

a. Hasil operasi perusahaan Adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu.

b. Keuntungan penjualan surat-surat berharga Adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.

²⁸Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 2012), h. 257

- c. Penjualan saham. Adalah perusahaan melepas sejumlah saham yang dimiliki untuk di jual kepada berbagai pihak.
- d. Penjualan aktiva tetap. Adalah yang dijual yaitu aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur.
- e. Penjualan obligasi. Adalah perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya.
- f. Memperoleh pinjaman. Adalah pinjaman dari pihak kreditor (bank atau lembaga lain)/ dana hibah dan sumber lainnya.²⁹

secara garis besar sumber dana bagi sebuah BMT ada tiga jenis, yaitu :

- a) Dana yang bersumber dari BMT sendiri. Dana yang bersumber dari BMT sendiri dibedakan menjadi empat komponen, yaitu:
 - (1) Modal awal, modal awal pendirian BMT bisa berbentuk simpanan pokok dan simpanan wajib anggota.
 - (2) Modal disetor, yaitu modal yang berasal dari para pemegang saham. Modal disetor dapat dikatakan permanen (tetap) dalam arti selamanya tetap mengendap dalam BMT dan tidak mudah ditarik begitu saja oleh penyetornya kecuali melalui Rapat Anggota.
 - (3) Cadangan dan Keuntungan yang belum dibagi, sejauh belum dikeluarkan dari kas BMT tentunya akan tetap mengendap sebagai modal kerja atau dan yang siap untuk diputar.³⁰
- b) Dana yang berasal dari investor

Jika kemudian dalam perjalanannya BMT membutuhkan tambahan modal secepatnya sementara penggalan dana dari sumber internal sudah maksimal (tidak lagi memungkinkan dalam jangka pendek) maka BMT dapat memperolehnya dari luar (eksternal). Dana ini bisa berbentuk pinjaman atau partisipasi dari seseorang atau kelompok. Merujuk kepada

²⁹ *Ibid*

³⁰ Muhammad, *Op.cit.*

sumbernya tadi, tentu saja sifatnya dana ini berbeda dengan dana dari sumber lain.³¹

c) Dana yang berasal dari masyarakat luas (Dana Pihak Ketiga)

Idealnya, dana yang berasal dari masyarakat ini, merupakan suatu tulang punggung (*basic*) dari dana yang harus diolah atau dikelola oleh BMT untuk memperoleh keuntungan. Dana ini berbentuk simpanan yang secara tradisional kita sebut Simpanan Giro (demand-deposit), Simpanan Deposito (*Time-deposit*), dan Tabungan.³²

Ketiga jenis simpanan masyarakat tersebut hanya dibedakan dalam cara penarikan oleh si pemiliknya. Pada simpanan giro, pemilik dapat menarik dananya sewaktu-waktu baik sebagian atau seluruhnya. Sedangkan pada simpanan deposito, pemilik hanya boleh menarik sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan antara nasabah dengan pihak BMT. Tabungan yang merupakan simpanan masyarakat pengambilannya ditetapkan dengan syarat-syarat tertentu.³³

Dari ketiga jenis simpanan di atas yang termasuk kedalam kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi BMT adalah dana dari investor dan simpanan dari masyarakat yang sewaktu-waktu bisa diambil oleh pemiliknya.

Dalam Islam cara mendapatkan modal dan mengembangkannya tidak boleh dilakukan dengan yang dilarang Syari'at Islam. Antara lain pertama, dengan jalan perjudian, karena cara ini dapat menimbulkan permusuhan dan dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat. Pada dasarnya cara pengembangan ini dilakukan tanpa adanya usaha yang jelas dan hanya bersifat spekulasi semata. Kedua, pengembangan harta/modal dengan jalan riba (apapun bentuk dan jumlahnya), yaitu pengambilan keuntungan dengan

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

³³Herman Darmawi, *Op.cit*, h.46

cara mengeksploitasi tenaga orang lain. Ketiga, pengembangan modal dengan jalan penipuan (*al-ghabn atau at-tadlis*). Cara-cara penipuan dalam segala kegiatan ekonomi yang dilakukan di masyarakat jelas-jelas dilarang dan diharamkan agama. Keempat, pengembangan modal (harta) dengan jalan penimbunan. Maksudnya adalah seseorang mengumpulkan barang-barang dengan tujuan menunggu waktu naiknya harga barang-barang tersebut, sehingga ia bisa menjualnya dengan harga tinggi menurut kehendaknya.

Menentukan mekanisme pengembangan dan pengelolaan modal, di mana dalam mekanisme ini harus jelas cara atau bentuk serta tujuan yang akan dicapai. Prinsipnya adalah peningkatan dan pembagian hasil untuk menciptakan sirkulasi yang benar dan tepat bagi setiap golongan masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ekonomi Islam.³⁴

5. Manfaat Modal kerja

Modal kerja mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan. Manfaat modal kerja adalah:³⁵

- b. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunya nilai dari aktiva lancar.
- c. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langgananya.

³⁴Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)., h.81

³⁵Kasmir, *Loc.Cit.* h. 253

- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

B. Konsep Efisien dan efektifitas

1. Efisiensi pengelolaan modal lembaga keuangan

Efisien adalah kata yang menunjukkan keberhasilan seseorang atau organisasi atau usaha yang dijalankan yang diukur dari segi besarnya sumber yang digunakan untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Dengan kata lain efisiensi merupakan perbandingan antara sumber dengan hasil.³⁶

Sedangkan arti kata efisien menurut kamus besar bahasa Indonesia : Tepat atau sesuai untuk mengerjakan atau menghasilkan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya, serta mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat.³⁷

Efisiensi dalam ilmu ekonomi digunakan untuk merujuk pada sejumlah konsep yang terkait pada kegunaan pemaksimalan serta pemanfaatan seluruh sumber daya dalam proses produksi barang dan jasa. Pengertian efisiensi menurut Mulyamah: “efisiensi yaitu suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan”³⁸

Efisiensi penggunaan modal kerja berarti, bagaimana mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Dari segi ekonomis, efisiensi yang paling baik adalah

³⁶ Muhammad, *manajemen dana bank syariah*, (Yogyakarta: EKONISIA,2004),h 165

³⁷ Pusat bahasa departemen pendidikan, *kamus besar bahasa Indonesia*, Cet III, (jakarta: balai Pustaka, 1990)., h. 219

³⁸<http://www.materiakuntansi.com/pengertian-efektif-dan-efisien-menurut-para-ahli/>, di akses pada tanggal 26 Juli 2016

suatu tingkat yang diperoleh dari hasil yang optimal dengan biaya yang rasional.

Sasaran utama strategi pencapaian laba perusahaan & efisiensi modal usaha yang efektif adalah sebagai berikut:

- a. Seberapa besar prosentase laba yang diperoleh dibandingkan dengan jumlah modal sendiri yang diinvestasikan dalam perusahaan.
- b. Seberapa besar perputaran modal kerja dalam satu periode tertentu misalnya dalam satu tahun.

pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan.³⁹ Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali. Adanya kelebihan modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh:

- a. Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih dari yang diperlukan.
- b. Penjualan aktiva tak lancar yang tak diganti.
- c. Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
- d. Konversi atau perubahan aktiva tetap ke dalam modal kerja. Konversi perubahan bentuk yang tak disertai dengan penggantian dari aktiva tetap ke dalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi, depleksi dan amortisasi.
- e. Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

Sedangkan terjadinya kekurangan modal kerja dapat disebabkan oleh:

³⁹M. Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), h. 125

- a. Karena kerugian usaha.
- b. Adanya kerugian luar biasa (*Extraordinary Losses*). Kerugian luar biasa adalah kerugian yang tidak disebabkan karena operasi rutin perusahaan.
- c. Kebijakan dividen yang kurang baik.
- d. Penggunaan modal kerja untuk memperoleh aktiva tak lancar. .
- e. Kenaikan tingkat harga umum

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja, yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputarannya, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin tinggi.⁴⁰

Islam Mensyariatkan Untuk Berperilaku Hemat dan Efisien yang disebutkan dalam QS Al- A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.⁴¹

QS Al-Isra' ayat 27.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.⁴²

⁴⁰Suad Husnan, *Manajemen Keuangan teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*, (Yogyakarta: BPF, 1997), h. 98

⁴¹Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 207

⁴²Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 388

Begitu juga dalam pengelolaan modal BMT, harus dikelola dengan tepat dan cermat sehingga tidak terjadi pemborosan dalam membiayai kebutuhan oprasionalnya dan berdampak pada peningkatan profit.

2. Efektifitas pengelolaan modal lembaga keuangan

Secara bahasa efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti ada *efeknya; akibatnya, keadaan berpengaruh, berguna.*⁴³

Menurut ahli manajemen peter drucker efektifitas adalah melakukan pekerjaan yang besar.⁴⁴

Konsep efektifitas sesungguhnya merupakan suatu konsep yang luas, mencakup berbagai faktor didalam maupun diluar organisasi. Konsep efektifitas ini oleh para ahli belum ada keseragaman pandangan, dan hal tersebut dikarenakan sudut pandang yang dilakukan dengan pendekatan disiplin ilmu yang berbeda, sehingga menghasilkan konsep yang berbeda pula di dalam pengukurannya. Namun demikian banyak juga ahli dan peneliti yang telah mengungkapkan apa dan bagaimana mengukur efektifita situ.

Efektifitas yaitu hubungan antara hasil dan tujuan. Efektifitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dikatan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa efektifitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karna mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarnya atau dapat dikatan bahwa efektifitas merupakan tingkat

⁴³ Pusat bahasa depaetemen pendidikan, *kamus besar bahasa Indonesia*, Cet III, (jakarta: balai Pustaka, 1990)., H. 286

⁴⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (yogyakarta: BPPE, 1993)., h. 07

ketercapaian tujuan dari pengaktifan-pengaktifan dan telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Badudu efektif mempunyai makna;

- 1) Mempunyai efek, pengaruh atau akibat
- 2) Memberikan hasil yang memuaskan
- 3) Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, bekerja dengan sebaik-baiknya⁴⁵

Ada beberapa kriteria untuk menilai bahwa suatu tujuan tersebut berjalan efektif sesuai rencana yaitu;⁴⁶

- a. Kegunaan: agar berguna bagi manajemen dalam melaksanakan fungsinya yang lain, suatu rencana harus fleksibel, stabil, berkesinambungan dan sederhana
- b. Ketetapan objektivitas: rencana harus dievaluasi untuk mengetahui apakah jelas, ringkas, nyata dan akurat. Berbagai keputusan dan kegiatan hanya efektif bila didasarkan atas informasi yang tepat.
- c. Ruang lingkup: perencana perlu memperhatikan prinsip-prinsip keadan, kelengkapan dan konsisten.
- d. Biaya: dalam hal ini menyangkut biaya usaha dan aliran emosional serta keuntungan
- e. Akuntabilitas: terdiri dari dua aspek yaitu tanggung jawab atas pelaksanaan dan tanggung jawab atas implementasinya
- f. Ketepatan waktu: berbagai perubahan yang terjadi sangat cepat akan dapat menyebabkan rencana tidak tepat atau sesuai untuk berbagai perbedaan waktu.

⁴⁵ Badudu, *kamus Umum Bahasa indonesia*, (Jakarta: Pustaka sinar Harapan, 2001., h.

⁴⁶ T. Hani Handoko., *Loc. Cit.*, h. 103

Jadi efektifitas secara sederhana dapat diartikan sebagai adanya suatu upaya atau usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan agar tercapai hasil yang memuaskan.

C. PROFITABILITAS

1. Profitabilitas Dalam Ekonomi Islam

Ekonomi Islam memandang keuntungan dalam bisnis tidak hanya berupa profit (laba) yang bersifat materi saja, namun ada juga pandangan tentang keuntungan non materi yaitu berupa benefit, yang diterjemahkan dengan keberkahan. Sehingga dirumuskan bahwa laba ditambah keberkahan akan menghasilkan maslahat, yakni kesuksesan di dunia dan akhirat.

Pengertian Laba adalah selisih antara pendapatan dan beban (*cost*), yang disebabkan oleh aktivitas perniagaan. Keberkahan pada laba menjadi nilai tambah (*value added*) dan pembeda orientasi bisnis syariah dengan konvensional. Sehingga mampu memotivasi para produsen untuk mengoperasikan usaha dagangnya secara halal dalam rangka mengharapkan output yang halal lagi baik.

Al-Nawawy menyatakan bahwa transaksi bisnis dilaksanakan agar harta tersebut dapat berkembang melalui keuntungan yang diperoleh. Dalam konteks aktivitas investasi, laba masih merupakan motivasi utama, bahkan ianya merupakan ukuran prestasi (kinerja) suatu perniagaan, apakah perniagaan eksis atau mengalami kepunahan.

Misalnya dalam sistem bagi hasil pada praktik mudharabah dan musyarakah (investasi), pembicaraan tentang laba dan rugi telah dibangun sejak awal transaksi. Pembagian proporsi keuntungan antara pemilik modal dan pengelola harus disepakati pada saat majlis akad. Ini bermaksud untuk memelihara harmonisasi pihak-pihak yang berakad.

Dalam mudharabah, keuntungan terlihat pada kelebihan harta setelah dikurangi modal dan beban-beban biaya.

Kajian tentang laba dapat kita temukan pula dalam transaksi murabahah. Skim murabahah adalah menjual produk dengan harga asal ditambah margin keuntungan yang telah disepakati. Harga modal dan laba murabahah harus nyata dan transparan. Sebagaimana Ibn Qudamah dalam al-Mughni menyebutkan bahwa murabahah adalah menjual dengan harga modal disertai dengan margin keuntungan yang jelas dan transparan, karena ia tergolong dalam jual-beli Amanah (bai' al-Amanah).

Dari berbagai definisi untung/laba menurut para ulama tafsir dan fikih, disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan dari modal dan atau kelebihan dari modal serta beban-beban biaya sebagai akibat dari aktivitas bisnis. Dengan demikian, dapat difahami bahwa laba dihasilkan dari dua unsur utama, yaitu usaha (*al-a'mal*) dan modal (*ra'sul mal*). Seandainya laba diperoleh bukan dari hasil dua unsur tersebut, maka ia bukanlah dinamakan keuntungan. Sebagaimana praktik membungakan uang (ribawi), ekonomi Islam tidak menganggap hasil dari praktik membungakan uang sebagai keuntungan.

Alquran Surat Ar-rum ayat 39 telah menegaskan bahwa praktik ribawi tidak akan pernah disebut sebagai pertumbuhan dalam ekonomi Islam.

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan

untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).⁴⁷

Pada ayat ini dijelaskan bahwasanya Allah SWT membenci riba dan perbuatan riba tersebut tidaklah mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Pada ayat ini tidak ada petunjuk Allah SWT yang mengatakan bahwasanya riba itu haram. Artinya bahwa ayat ini hanya berupa peringatan untuk tidak melakukan hal yang negatif.

Keuntungan dan Etika Pencapaian keuntungan (laba) dalam perspektif Islam harus beretika. Etika memperoleh keuntungan tersebut mengacu kepada sumber ajaran ekonomi syariah, yaitu Alquran, Hadis dan ijmak para ulama. Seorang muslim dilarang meraih keuntungan melalui ukuran akal, kelezatan nafsu (*hedone*), garis keturunan dan adat istiadat yang bertentangan dengan prinsip islam.

Keuntungan yang beretika akan melahirkan keberkahan. Sehingga ditemukan dalam teori perilaku produsen muslim bahwa tujuan produsen muslim memproduksi barang dan jasa adalah untuk mencapai mashlahah maksimum. Formulasinya adalah keuntungan ditambah keberkahan. Maka, motivasi produsen muslim bukan hanya sekedar mengharapkan keuntungan (fisik) semata, namun harus memperhatikan aspek keberkahan (non fisik).

Ada empat asas penting yang selayaknya diperhatikan para pelaku bisnis muslim dalam usaha meraih laba: Pertama, perolehan keuntungan bebas dari praktik riba. Kedua, keuntungan bukanlah dihasilkan melalui praktik penipuan dan tipudaya muslihat (*al-ghabn*). Ketiga, keuntungan

⁴⁷Muhammad Ali as-Shobuni. *Tafsir Ayat Ahkam*. (Beirut: Dar al-Fikr). Jilid.1, hal.390

bebas dari unsur-unsur kebatilan (*al-gharar*). Keempat, perolehan keuntungan bebas dari praktik monopoli barang (*al-ihtikar*).⁴⁸

Di saat etika keuntungan di atas tidak diimplementasikan dengan optimal, maka kondisi ini rawan terhadap terpaan krisis. Jika ini terjadi, pengaruhnya tidak hanya mengusik individu yang bersangkutan, bahkan dapat mengganggu stabilitas ekonomi suatu bangsa.

Para pakar ekonomi Islam menyebut bahwa akar krisis keuangan global berpuncak dari kegagalan ekonom Kapitalis membangun etika (*ethics*) dan moral dalam berekonomi, terutamanya masih berlakunya praktik bunga (*ribawi*). Etika berekonomi menjadi pilar utama dan prinsip bermuamalah. Ekonomi yang melalaikan sisi moral juga menjadi penyebab munculnya krisis moneter di negara Indonesia pada tahun 1998. Tepatlah apa yang dikemukakan oleh Adam Smith, pelopor sistem ekonomi Kapitalis, bahwa ekonomi yang berperadaban tinggi senantiasa menjunjung moral, dan contoh terbaik masyarakat yang berperadaban tinggi yang mapan secara ekonomi adalah Nabi Muhammad.

Terdapat dua hal pokok yang kita perlukan dalam memahami bagaimana mencapai tujuan, yaitu pertama tujuan untuk mencapai *falah* dan yang kedua tujuan *mashlahah*.

1. *Falah*

Secara literal *falah* adalah kemuliaan dan kemenangan, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Menurut Islam *falah* dapat dimaknai sebagai keberuntungan di dunia dan di akhirat.

2. *Mashlahah*

⁴⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persadaberkerja sama dengan BI, 2013), h. 05

Kesejahteraan di dunia dan di akhirat dapat terwujud apabila terpenuhinya kebutuhan hidup manusia atau masyarakat secara seimbang, sehingga akan menyebabkan dampak yang disebut *mashlahah*. *Mashlahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun nonmaterial, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.⁴⁹

Untuk mencapai kedua tujuan tersebut, yaitu *falah* dan terutama *mashlahah* yang secara otomatis tidak dapat kita lepaskan dengan kegiatan ekonomi kita sehari-hari adalah dengan mewujudkannya dengan jalan menjalankan bentuk ekonomi islam.

Ekonomi islam telah ada sejak islam dilahirkan, tetapi bukan sebagai disiplin ilmu tersendiri melainkan bagian integral dari islam. Sebagai agama yang memiliki ajaran hidup terlengkap, islam memberikan petunjuk terhadap semua aktivitas manusia termasuk aktivitas ekonomi. Pemikiran ekonomi islam atau yang lebih dikenal masyarakat kita Indonesia sebagai ekonomi yang bersyariah islam secara parsial telah ada sejak abad ke-8, misalnya kaidah berdagang, mekanisme pasar dan peran negara dalam ekonomi, tetapi secara komprehensif pemikiran ekonomi islam baru muncul pada abad ke-20.

Para ahli ekonomi muslim mendefinisikan ekonomi islam bervariasi, tetapi pada dasarnya mengandung makna yang sama. Pada intinya ekonomi islam merupakan ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang islami, yaitu cara-cara yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah nabi. Ekonomi islam dapat juga didefinisikan sebagai ilmu untuk mempelajari upaya manusia

⁴⁹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persadaberkerja sama dengan BI, 2013), h. 05

dalam mencapai *falah* dengan sumber daya yang ada melalui sistem pertukaran.

Sementara itu sekarang ini ada yang berpendapat bahwa, ruang lingkup ekonomi islam hanya diasumsikan kepada masyarakat atau negara muslim, artinya bahwa ekonomi islam hanyalah mempelajari perilaku ekonomi dari masyarakat atau negara muslim di mana memang nilai-nilai ajaran islam dapat diterapkan. Namun demikian, pendapat lain tidak memberikan batasan seperti ini, melainkan terhadap perspektif islam tentang masalah ekonomi pada umumnya, yaitu bagaimana islam memberikan pandangan dan solusi terhadap berbagai persoalan ekonomi yang dihadapi manusia secara umum. Selain itu, ekonomi islam bukan merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu atau komunitas muslim yang ada, tetapi lebih kepada perwujudan perilaku ekonomi yang berdasarkan ajaran islam.

Pemenuhan kebutuhan keimanan secara benar, akan mampu membentuk preferensi, sikap, keputusan, dan perilaku yang mengarah pada perwujudan *mashlahah* untuk mencapai *falah*. *Mashlahah* dapat dicapai apabila manusia hidup dalam keseimbangan, kehidupan yang seimbang merupakan esensi ajaran islam. Ekonomi islam bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang, seperti keseimbangan fisik-mental, material-spiritual, individu-sosial, masa kini-masa depan, dan dunia-akhirat. Keseimbangan fisik dengan mental dan keseimbangan material dengan spiritual dapat menciptakan kesejahteraan bagi manusia.⁵⁰

Pembangunan ekonomi yang hanya mementingkan kepentingan individu dengan tidak memperhatikan kepentingan sosial dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam proses pembangunan ekonomi.

⁵⁰ *Ibid*

Keseimbangan masa kini dan masa depan merupakan aspek terpenting bagi kelangsungan pembangunan ekonomi, sumber daya ekonomi tidak boleh dihabiskan oleh generasi sekarang tetapi harus dapat juga dinikmati oleh seluruh generasi yang akan datang. Akhirnya, tujuan mewujudkan keseimbangan antara dunia dan akhirat akan menjamin terciptanya kesejahteraan yang kekal dan abadi.

Dengan demikian, tujuan ekonomi islam adalah untuk mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan setiap individu yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat (*falah*) melalui tata kehidupan yang baik dan terhormat, yang merupakan kebahagiaan hakiki yang diinginkan oleh setiap manusia. Jadi, perhatian utama ekonomi islam adalah bagaimana manusia meningkatkan kesejahteraan material dan spiritual. Sebab aspek spiritual harus bersamaan dengan material, sehingga diperlukan sarana bagi pelaku ekonomi yaitu moralitas.

Dengan *akhlaq* (moral) islam sebagai pilar ekonomi islam, maka *falah* dapat dicapai. Pribadi yang *akhlaqul karimah* yang merupakan tujuan utama dari seluruh ajaran islam, sehingga moral menempati posisi penting dalam ajaran islam.

Akhlaq islam dibangun atas dasar rukun iman dan rukun Islam, artinya *akhlaq* islam lahir sebagai konsekuensi dari rukun iman dan rukun islam. Seseorang yang beriman akan menjalankan rukun islam sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah. Semakin tinggi keimanan tentu akan memberikan efek moralitas yang semakin baik, tetapi sebaliknya semakin rendah iman akan memberikan efek moralitas yang buruk atas perbuatannya.⁵¹

⁵¹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia, *Ekonomi Islam*,(Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persadaberkerja sama dengan BI, 2013)., h. 07

Laba Dalam Akuntansi Syari'ah Dalam akuntansi syari'ah, dari transaksi tersebut didapatkan pendapatan yang berupa laba. Laba tersebut berupa bagi hasil, *margin* (keuntungan dalam jual beli), dan upah atas jasa. Transaksi syariah berlandaskan pada prinsip persaudaraan, keadilan kemaslahatan,⁵² keseimbangan dan universalisme. Prinsip Persaudaraan (*ukhuwah*), merupakan bentuk interaksi sosial dan harmonisasi kepentingan para pihak untuk kemanfaatan secara umum dan saling tolong-menolong.

Dalam transaksi syariah meliputi berbagai aspek, yaitu saling mengenal, memahami, menolong, menjamin, dan saling bersinergi. Namun meskipun begitu, tetap berpedoman pada profesionalisme. Prinsip keadilan artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan sesuatu pada yang berhak dan sesuai posisinya. Implementasi keadilan dalam Usaha berupa aturan prinsip muamalah yang melarang unsur riba, dzalim, maisyir, gharar, ihtikar, najasy, risywah, ta'alluq dan penggunaan unsur haram baik dalam barang dan jasa yang dipergunakan dalam transaksinya, maupun dalam aktivitas operasionalnya.⁵³ Seperti ditegaskan dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menjalankan (keadilan) karena Allah menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian mu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(QS. al-Maidah ayat 8).⁵⁴

⁵²Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 13

⁵³*Ibid.*, h. 13

⁵⁴Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 144

Begitu pula dalam mencari keuntungan atau laba, prinsip keadilan harus diterapkan, supaya tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan.⁵⁵ Kemudian mengenai kemaslahatan, dalam hal ini harus memenuhi dua unsur, yaitu halal (sesuai dengan syariah) dan *thayyib* (bermanfaat dan membawa kebaikan). Selain itu juga harus memperhatikan prinsip keseimbangan. Prinsip ini menekankan bahwa manfaat yang didapat dari transaksi syariah tidak hanya difokuskan pada pemegang saham yang nantinya akan mendapatkan dividen, namun juga pada semua pihak yang dapat merasakan manfaat adanya suatu kegiatan ekonomi tersebut. Misalnya saja masyarakat sekitar dan pemerintah yang mungkin tidak terlibat dalam transaksi tersebut secara langsung. Prinsip yang terakhir yaitu universalisme. Artinya transaksi syariah ini dapat dilakukan semua pihak yang berkepentingan tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan sesuai dengan semangat rahmatan lil 'alamin.

Ada perbedaan mendasar tentang cara pandang antara masyarakat muslim dan masyarakat kapitalis terhadap perolehan laba. Dalam masyarakat kapitalis tujuan utama sebuah organisasi atau perusahaan didirikan adalah untuk memaksimalkan laba dari investasi yang dilakukan untuk perusahaan atau organisasi tersebut. Sedangkan menurut masyarakat muslim, laba bukanlah tujuan yang paling utama dalam pendirian suatu perusahaan atau organisasi. Tetapi bukan berarti perusahaan tersebut tidak boleh mendapatkan laba, hanya saja laba yang diperoleh harus halal dan sesuai dengan prinsip syari'at Islam.⁵⁶

Menurut konsep Islam, nilai-nilai keimanan, akhlak dan tingkah laku seorang pedagang muslim memegang peranan utama dalam mempengaruhi penentuan kadar laba dalam transaksi atau muamalah. Kriteria-kriteria Islam

⁵⁵Muhammad, *Ekonomi Syari'ah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), cet. 1, h.148

⁵⁶Rizal Aji Erlangga Martawirejad dan Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 81

secara umum yang dapat memberi pengaruh dalam penentuan batas laba yaitu:

a. Kelayakan dalam Penetapan Laba

Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Ali bin Thalib r.a. berkata, “ Wahai para saudagar, Ambillah (laba) yang pantas maka kamu akan selamat (berhasil) dan jangan kamu menolak laba yang kecil karena itu akan menghalangi kamu dari mendapatkan (laba) yang banyak.

b. Keseimbangan antara Tingkat Kesulitan dan Laba.

Islam menghendaki adanya keseimbangan antara standar laba dan tingkat kesulitan perputaran serta perjalanan modal. Semakin tinggi tingkat kesulitan dan resiko, maka semakin besar pula laba yang diinginkan pedagang. Pendapat para ulama fiqih, ahli tafsir, dan para pakar akuntansi Islam di atas menjelaskan bahwa ada hubungan sebab akibat (kausal) antara tingkat bahaya serta resiko dan standar laba yang diinginkan oleh si pedagang. Karenanya, semakin jauh perjalanan, semakin tinggi resikonya, maka semakin tinggi pula tuntutan pedagang terhadap standar labanya. Begitu pula sebaliknya akan tetapi semua ini dalam kaitannya dengan pasar islami yang dicirikan kebebasan bermuamalah hingga berfungsinya unsur penawaran dan unsur permintaan. Pasar islami juga bercirikan bebasnya dari praktik-praktik monopoli, kecurangan, penipuan, perjudian, pemalsuan, serta segala jenis jual beli yang dilarang oleh syariat.⁵⁷

c. Masa Perputaran Modal

Peranan modal berpengaruh pada standarisasi laba yang diinginkan oleh pedagang, yaitu dengan semakin panjangnya masa perputaran dan bertambahannya tingkat resiko maka semakin tinggi pula

⁵⁷ *Ibid*

standar laba yang yang diinginkan oleh pedagang atau seorang pengusaha. Begitu juga dengan semakin berkurangnya tingkat bahaya, pedagang dan pengusaha pun akan menurunkan standarisasi labanya. Setiap standarisasi laba yang sedikit akan membantu penurunan harga, hal ini juga akan menambah peranan modal dan memperbesar laba.

Chariri dan Ghozali menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a. laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
- b. laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu
- c. laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan,
- d. laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan
- e. laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.⁵⁸

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan

⁵⁸ *Ibid*

cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Menurut Angkoso menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Besarnya perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- b. Umur perusahaan. Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
- c. Tingkat leverage. Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
- d. Tingkat penjualan. Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

2. Pengertian Profitabilitas Secara Umum

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.⁵⁹ Kemampuan bank dalam memperoleh laba (*profitabilitas*) tercermin pada laporan keuangan bank. Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). *Return On Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasinya, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya

⁵⁹Sofyan SyafriHarahap, *Akuntansi Aktiva Tetap*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 142

mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.⁶⁰ *Return on Asset* (ROA) menggambarkan profitabilitas dari segi aset yang dimiliki bank. Apabila Return On Asset (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.⁶¹

Awal dari sebuah kegiatan ekonomi yaitu modal. Modal yang besar dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan, begitu pula dengan bank. Seluruh bank di Indonesia diharuskan untuk menyediakan modal minimum. Tujuan ditetapkannya penyediaan modal minimum ini adalah untuk menutupi kemungkinan timbulnya resiko-resiko kerugian dari aktiva yang mengandung resiko seperti kredit yang diberikan kepada masyarakat. Kurangnya modal yang dimiliki bank dapat berdampak pada profitabilitas bank. Hal ini dicerminkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dalam menunjukkan bagaimana kemampuan suatu bank dalam memiliki modal yang cukup sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Bank merupakan organisasi bisnis berbasis keuntungan. Namun, di samping memperoleh pendapatan yang besar, bank juga memiliki biaya yang selalu dikeluarkan secara rutin. Biaya ini digunakan untuk menjalankan dan memperlancar kegiatan operasional bank. Hal ini harus diperhatikan oleh bank karena biaya yang melebihi pendapatan akan menghasilkan suatu masalah. Bila dibiarkan, bank akan menjadi tidak produktif lagi dalam hal menghasilkan laba. Oleh karena itu, BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) dapat digunakan dalam

⁶⁰Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, edisi kesatu. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), h. 57

⁶¹ Suad Husnan, *dasar-dasar teori portofoliodan analisis skuritas*, Edisi ke Dua, (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 1998)

menggambarkan bagaimana tingkat efisiensi suatu bank dalam mengelola biaya terhadap pendapatannya.⁶²

Kemampuan bank dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat tentunya harus diimbangi dengan banyaknya simpanan yang diperoleh bank. Bank tidak dapat berjalan dan berkembang tanpa adanya penerimaan uang dalam bentuk simpanan. Namun, bank juga tidak dapat memaksimalkan labanya hanya dengan menerima simpanan dari masyarakat. Apabila pinjaman yang diberikan kepada masyarakat terlalu besar, maka bank akan bermasalah dengan jumlah simpanan uang yang ada di bank, bila sewaktu-waktu nasabah ingin mengambil uangnya. Sebaliknya apabila simpanan yang diperoleh dari nasabah terlalu besar, sementara bank kurang bisa menyalurkannya dalam bentuk pinjaman, maka bank tidak bisa memanfaatkan uang simpanan tersebut untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara simpanan yang diterima dan pinjaman yang diberikan oleh bank. Hal ini tercermin pada LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mengendalikan simpanan dan pinjamannya.

jadi, ada beberapa rasio keuangan bank yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan yaitu CAR, BOPO, dan LDR. apabila profitabilitas suatu bank tinggi, maka dapat dikatakan bank tersebut sudah sangat baik dalam mengelola keuangannya dan tentunya para nasabah/masyarakat akan lebih mempercayakan dana simpanannya pada bank itu.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas adalah ukuran spesifikasi dari performance sebuah bank,

⁶²*Ibid*

dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan minimalisasi resiko yang ada. *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar-kecilnya utang perusahaan, apabila proposi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.⁶³

Profitabilitas (*profitability*) adalah sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi.⁶⁴ Analisis profitabilitas sangat penting dilakukan untuk menilai kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 salah satu indikator untuk menilai kesehatan bank yaitu *earning*. *Earning* adalah salah satu penilaian bank dari sisi profitabilitas atau disebut juga rentabilitas. Indikator ini meliputi *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). ROA merupakan salah satu indikator yang sering digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas bank. ROA sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA dihitung dengan cara membandingkan seluruh laba sebelum pajak dengan total aktiva.⁶⁵

Perusahaan pada umumnya bertujuan memperoleh laba secara optimal dari pemanfaatan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja yang baik sangat diperlukan guna menjaga profitabilitas perusahaan.

⁶³Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPEF YOGYAKARTA, 2001)., h. 57

⁶⁴Brigham, E.F., dan Houston, J.F. *Manajemen Keuangan*. (Dodo Suharto dan Hermawan Wibowo. Terjemahan), (Jakarta : Erlangga 2001)., h. 89

⁶⁵*Ibid*

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah kemampuan memperoleh laba. Sifat perusahaan yang *profit oriented* akan berusaha menggunakan setiap aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal. Karena tanpa adanya laba akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. “*Profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”⁶⁶ Dalam literatur lain disebutkan bahwa “Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.”⁶⁷ Jadi, profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas kinerja manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri selama periode tertentu. Dengan memiliki tingkat profitabilitas yang baik maka akan dapat memperkecil risiko bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban-kewajibannya.

3. Hubungan Profitabilitas Dengan Modal Kerja

Didalam pengelolaan modal kerja yang bagus dapat menghasilkan laba jangka pendek yang diinginkan perusahaan, sehingga perusahaan dapat melaksanakan kegiatan usahanya secara lancar tanpa ada hambatan yang serius di dalam finansial. Modal kerja yang berhubungan dengan profitabilitas adalah hutang lancar, ini digunakan perusahaan untuk membeli aktiva tetap perusahaan, aktiva tetap inilah yang akan digunakan untuk menjalankan operasinya.⁶⁸

Efisiensi modal kerja mutlak diperlukan untuk menjamin kecukupan modalkerja. Modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan untuk beroperasi

⁶⁶Munawir, S. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, (Yogyakarta: Liberty, 2004), h. 33

⁶⁷Sugiyarso & Winarni, *Dasar-dasar Akuntansi Perkantoran*, (Yogyakarta: Media Pers Indo, 2005), h. 118

⁶⁸*Ibid*

secara efisien dan untuk menghindarkan perusahaan dari kesulitan keuangan. Dengan terpenuhinya kebutuhan modal kerja pada perusahaan maka perusahaan akan dapat memaksimalkan laba. Jumlah modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif dan akan berdampak pada tingkat pengembalian modal perusahaan atau profitabilitas. Begitu juga sebaliknya kekurangan modal kerja akan menghambat kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.⁶⁹

D. LIKUIDITAS

1. Definisi Likuiditas

likuiditas menurut Sutrisno adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap pengertian likuiditas adalah sebagai berikut: “Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.”⁷⁰

Berikut ini adalah penjelasan mengenai definisi likuiditas oleh beberapa ahli: Menurut Oliver G. Wood, Jr yang menyatakan bahwa Likuiditas adalah kemampuan bank maupun lembaga keuangan non bank seperti BMT untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo dan memenuhi permintaan kredit tanpa penundaan. Dengan bahasa yang berbeda William M. Glavin menyatakan bahwa Likuiditas berarti memiliki sumber

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ Sofyan syafri harahap, *analisis kritis atas laporan keuangan, Edisi 1*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 85

dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban.⁷¹ Oliver G. Wood, Jr juga menjelaskan bahwa dalam Manajemen likuiditas melibatkan perkiraan sumber dana dan penyediaan kas secara terus menerus baik kebutuhan jangka pendek atau musiman maupun kebutuhan jangka panjang.⁷²

Likuiditas adalah kemampuan manajemen BMT dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Secara sederhana arti likuiditas adalah tersedianya uang kas yang cukup apabila sewaktu-waktu diperlukan.⁷³ Likuiditas juga diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu BMT dianggap likuid apabila BMT tersebut mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman BMT yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan.⁷⁴ Karena dana terbesar BMT adalah dana dari pihak ketiga yg bisa diambil sewaktu-waktu, maka BMT harus mampu menjaga kepercayaan nasabah ketika nasabah hendak mengambil dananya dan harus mampu memenuhi tanpa adanya suatu penundaan. Dalam al Qur'an Allah menjelaskan perintah untuk menjaga amanah. QS Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*⁷⁵

Ayat ini menyebutkan secara prioritas tingkatan amanah yang harus ditunaikan oleh setiap orang yang beriman; amanah Allah, amanah

⁷¹RudiDogarHarahap, "pengertianlikuiditas" dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Likuiditas>, 25 Maret 2013

⁷²Ibid

⁷³Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 548

⁷⁴Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 113

⁷⁵Depertemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 243

Rasul-Nya dan amanah antar sesama orang beriman. Begitu pula dalam pengelolaan likuiditas, yang mana dana terbesar BMT adalah dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu bisa diambil oleh pemiliknya, sehingga BMT harus bisa menjaga kepercayaan dan amanah yang diberikan oleh para nasabah yang menitipkan dananya ke BMT. BMT harus bisa mengelola dana tersebut dengan baik, sehingga nasabahnya akan mendapatkan bagi hasil atas pengelolaan tersebut.

Dalam manajemen likuiditas masalah yang sering timbul adalah menjaga likuiditas atau mengejar rentabilitas.

2. Likuiditas dan Rentabilitas

Likuiditas adalah kesanggupan bank atau BMT membayar kewajiban jangka pendek, sedangkan rentabilitas adalah kesanggupan bank atau BMT untuk mencari/menciptakan untung (laba).⁷⁶

Dana-dana yang dihimpun BMT dari para nasabah dalam bentuk simpanan atau titipan sementara, sewaktu-waktu akan ditarik kembali oleh nasabah atau pemiliknya. Demi menjaga kepercayaan nasabah, BMT harus selalu siap memenuhi atau membayarnya kembali. Telah menjadi suatu keharusan bagi setiap BMT agar dalam usahanya dapat memperoleh keuntungan (*rentabilitas*) yang optimal, yaitu dengan cara di satu pihak menekan biaya sampai sekecil mungkin dan dilain pihak menciptakan pendapatan yang besar adalah mengoprasikan atau menyalurkan seoptimal mungkin dari seluruh dana yang dapat dihimpun. Namun hal demikian sudah barang tentu tidak mungkin karena kalau sewaktu-waktu nasabah penyimpan dana menarik simpanannya, BMT tidak akan bisa memenuhinya.⁷⁷

⁷⁶Frianto Pandia, *Loc.Cit.*, h. 123

⁷⁷*Ibid.*, h. 123

Hubungan antara likuiditas dan profitabilitas merupakan hubungan yang saling mempengaruhi, dan biasanya terjadi tarik ulur (*trade-off*). Dengan kata lain jika likuiditas tinggi maka profitabilitas bank akan rendah. Namun jika likuiditas rendah, maka profitabilitas bank akan tinggi.⁷⁸ Untuk itu posisi likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.⁷⁹

3. Posisi *Overliquid* dan *Underliquid*

BMT pada hakikatnya tidak bisa mengetahui secara pasti berapa besarnya simpanan yang akan ditarik oleh nasabahnya sehingga setiap saat secara praktis BMT dihadapkan kepada dua kemungkinan yaitu posisi *overliquid* atau posisi *underliquid*. Posisi *overliquid* adalah keadaan di mana alat-alat likuid yang dikuasai lebih besar dalam arti ada dana yang *idle*. Sebaliknya posisi *underliquid* adalah keadaan di mana alat-alat likuid mencerminkan kekurangan, kondisi *underliquid* menunjukkan keadaan yang berbahaya karena terlalu banyak memberikan pinjaman. Walaupun kedua kemungkinan tersebut kurang baik, namun lebih berbahaya apabila posisi BMT *underliquid*, karena hal tersebut akan mengurangi bahkan mungkin menghilangkan kepercayaan nasabah.⁸⁰

Secara umum manajemen likuiditas dilakukan dengan:

- a) Bila terjadi kekurangan likuiditas, bank syari'ah mencari dana antara lain dengan:
 - (1) Menjual aset likuidnya agar mendapat likuiditas dalam hal bank syari'ah memiliki aset likuid.

⁷⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2004), h. 64

⁷⁹ M. Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 178.

⁸⁰ Frianto Pandia, *Loc.cit.*

- (2) Menerima penempatan dana/likuiditas dari bank syari'ah lain atau institusi atau individu lain secara syari'ah.
- b) Bila terjadi kelebihan likuiditas, bank syariah menempatkan dana antara lain dengan:
 - (1) Membeli aset likuid agar likuiditasnya produktif.
 - (2) menempatkan dana kebank syari'ah lain atau institusi lain secara syari'ah.⁸¹

4. Tujuan manajemen Likuiditas

Salah satu dari tujuan manajemen likuiditas atau perencanaan keuangan jangka pendek adalah untuk menjaga likuiditas bank ataupun BMT serta memperkecil resiko likuiditas. Bank ataupun BMT yang dalam keadaan likuid atau memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo akan mendukung aktivitas operasional perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya, seperti membayar utang yang sudah jatuh tempo, gaji karyawan, pajak, dan kewajiban jangka pendek lainnya seperti pemenuhan permintaan kredit atau pemenuhan atas pengambilan dana oleh para deposannya yang sudah jatuh tempo.⁸²

Selain hal tersebut, adapun tujuan manajemen likuiditas di antaranya:

- a) Menjaga posisi likuiditas bank atau BMT agar selalu berada pada posisi likuid.
- b) Mengelola alat-alat likuid agar selalu dapat memenuhi semua kebutuhan cash flow, termasuk kebutuhan yang tidak diperkirakan, misalnya penarikan yang tiba-tiba terhadap sejumlah giro atau deposito berjangka yang belum jatuh tempo.
- c) Memuaskan permintaan nasabah akan pembiayaan.
- d) Sedapat mungkin memperkecil adanya *idle funds*.
- e) Menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari.⁸³

⁸¹Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 445

⁸²Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 286

⁸³Muhammad, *Op.cit*, h. 65

5. Jenis-Jenis Likuiditas

Ditinjau dari sumber dana dan penggunaannya, likuiditas dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) *Deposit liquidity*

Yaitu likuiditas dalam menghadapi penarikan titipan, ini sangat sensitif terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini likuiditas lebih ditujukan kepada bagaimana BMT mengusahakan agar mampu memenuhi atau melayani nasabah sewaktu menarik simpanannya.

2) *Portofolio liquidity*

Yaitu likuiditas dalam kaitannya dengan proyeksi pemberian pinjaman. Apabila BMT tidak memiliki alat likuiditas yang cukup untuk memberikan pinjaman, berarti kemungkinan memperoleh laba kurang.

Ditinjau dari kebutuhan likuiditas menurut jangka waktunya, likuiditas dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Kebutuhan likuiditas harian (*money position management*)

Memberikan perhatian kepada bagaimana mengatur kebutuhan likuiditas dari hari ke hari

2) Kebutuhan likuiditas jangka pendek (*short term liquidity management*)

Memberikan faktor-faktor yang bersifat musiman seperti pengaruh hari raya idul fitri, tahun baru, masa liburan, masa tanam usaha.

3) Kebutuhan likuiditas jangka panjang (*long term liquidity management*)

Kebutuhan likuiditas yang dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap waktu-waktu mendatang, seperti pertumbuhan ekonomi atau tingkat perputaran dunia usaha.⁸⁴

Adapun kebutuhan likuiditas BMT biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini :

⁸⁴Frianto Pandia, *Op.cit*, h. 116

- a) Kebutuhan dana operasional
- b) Rencana penyaluran pembiayaan termasuk komitmen BMT kepada nasabah atau pihak lain untuk memberikan fasilitas pembiayaan atau melakukan investasi. Bisnis di BMT merupakan bisnis kepercayaan, oleh karenanya pemenuhan komitmen harus menjadi fokus Baitul Mal wa Tamwil (BMT).
- c) Estimasi penarikan dana oleh nasabah, baik yang reguler maupun irregular.
- d) Saldo minimum pada BMT.⁸⁵

6. Pengendalian Likuiditas

Dalam dunia perbankan maupun lembaga keuangan non bank seperti BMT, likuiditas menjadi salah satu faktor penting dalam pengelolaan dananya. Karena adanya proporsi yang besar dari simpanan nasabah berupa giro wadi'ah (*demand deposit*) atau tabungan (*saving*) dan deposito berjangka (*time deposit*), BMT memberikan prioritas utama dalam mempertahankan tingkat kecukupan likuiditas. Harus ada nasabah yang menyimpan uang di BMT, apabila BMT ingin melanjutkan usahanya. Diperlukan juga likuiditas yang cukup apabila BMT ingin memenuhi permintaan kredit dari nasabah.⁸⁶ Untuk itu pihak manajemen harus membuat kebijaksanaan likuiditas umum

1) Kebijaksanaan Likuiditas Umum

Untuk mencapai sasarannya melayani para nasabahnya dan memperoleh laba, BMT harus membuat kebijaksanaan likuiditas umum. Likuiditas maksimum tentu saja bisa diperoleh BMT dengan cara menahan semua aktifitas dalam bentuk uang tunai. Cara ini jelas tidak benar karena jika semua aktiva dalam bentuk uang tunai, dengan demikian tidak ada pembiayaan dan investasi.

⁸⁵Rudi Dogar Harahap, *Op.cit.*

⁸⁶Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Op.cit.*, h. 552

Kebijaksanaan likuiditas umum sebuah BMT sesungguhnya adalah menentukan berapa jumlah dana yang akan ditahan dalam uang tunai, dan berapa yang akan ditempatkan dalam bentuk pembiayaan.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menetapkan kebijaksanaan likuiditas adalah:

- 1) Perkiraan tentang permintaan kredit di masa depan
- 2) Kebutuhan penarikan dana oleh para deposannya.

Bila manajer dana dilengkapi dengan informasi tentang permintaan kredit yang diantisipasi dan tentang perilaku deposannya, maka akan dapat menggambarkan kebijaksanaan likuiditas umum terbaik bagi BMTnya.

Suatu BMT memerlukan likuiditas apabila:

- 1) Menghadapi terjadinya penurunan simpanan/deposit, karena adanya pengambilan dana oleh para pemilik/penyimpan.
- 2) Menghadapi terjadinya kenaikan permintaan kredit.

Apabila simpanan atau deposit maupun permintaan kredit tidak mengalami perubahan atau apabila permintaan kredit proporsional dengan kenaikan deposito maka pihak BMT tidak akan menghadapi masalah likuiditas. Masalah likuiditas baru timbul apabila fluktuasi dana-dana tidak sesuai dengan fluktuasi permintaan kredit.⁸⁷

Ukuran Likuiditas

- (1) Ratio antara pinjaman dan titipan:

Ratio ini menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (*depositor*) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan

⁸⁷Frianto Pandia, *Op.cit*, h.114-115

untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan.⁸⁸ Dengan rumus:

$$\text{Loan to deposit ratio (LDR)} = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% =$$

Tujuannya untuk mengetahui kemampuan BMT dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek, khususnya penarikan simpanan sewaktu-waktu oleh penabung (simpanan/pinjaman yang masa jatuh temponya kurang dari satu tahun). *Indikasi rasio*: semakin besar rasio semakin bagus, namun rasio yang terlalu besar juga tidak menguntungkan karena menunjukkan banyaknya dana yang tidak produktif (*Idle fund*). *Rasio wajar*: 20 %-30 %.⁸⁹

7. Strategi Memelihara Likuiditas BMT

Strategi memelihara likuiditas sangat terkait dengan tujuan likuiditas. akan tetapi dalam menetapkan strategi apa yang akan diambil sangat tergantung pada *skill* manager likuiditas yang ada, kehandalan dari *managemen information system* yang dimiliki BMT serta perlu dipertimbangkan kondisi likuiditas pasar dan kebutuhan likuiditas BMT, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Komponen-komponen yang telah disebutkan di atas akan menjadi panduan apakah tidak akan mengambil sikap agresif, berhati-hati atau konservatif dalam manajemen likuiditasnya, yang tercermin dari limit dan target likuiditas yang ditetapkan.⁹⁰

⁸⁸*Ibid.*, h. 119

⁸⁹Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h.

⁹⁰Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Op. cit.*, h. 560

E. Hubungan Modal Kerja dengan Likuiditas dan Profitabilitas

Dalam perusahaan antara likuiditas dan profitabilitas mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan karena merupakan unsur analisa dalam pembelanjaan yang saling mempengaruhi. Untuk itu likuiditas dan profitabilitas harus sama-sama diperhatikan. Perusahaan harus dapat menggunakan atau mengalokasikan dana atau modal dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin.⁹¹

Pemahaman atas bagaimana meningkat dan menurunnya tingkat keuntungan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dapat dimengertinya ide tentang kaitan (*trade-off*) antara profitabilitas dengan risiko. Risiko untuk berada dalam keadaan *technically insolvent* pada umumnya diukur dengan jumlah net working capital atau current ratio, tetapi untuk maksud pembahasan dalam konteks ini, maka pengukuran yang akan digunakan adalah atas dasar net working capital.” Diasumsikan bahwa semakin besar jumlah net working capital yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin kecil risiko yang dihadapi. Dengan perkataan lain semakin besar net working capital, maka semakin likuid keadaan perusahaan dan oleh karena itu akan semakin kecil pula risiko untuk berada dalam keadaan *technically insolvent*.

Sebaliknya semakin kecil net working capital (likuiditas), maka akan semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan, Semakin besar rasio aktiva lancar terhadap total aktiva, maka semakin kecil profitabilitas yang diperoleh maupun risiko yang dihadapi. Semakin kecilnya profitabilitas dikarenakan aktiva lancar menghasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan aktiva tetap. Kebalikan dari hal ini, rasio aktiva lancar terhadap total aktiva

⁹¹Syamsuddin, Lukman, *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi Dalam : Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009)., h. 205

yang semakin kecil akan meningkatkan profitabilitas dan juga risiko yang dihadapinya.

Semakin besar rasio hutang lancar terhadap total aktiva, maka semakin besar profitabilitas yang diperoleh, akan tetapi risiko yang dihadapi juga semakin besar. Meningkatnya profitabilitas disebabkan karena menurunnya biaya-biaya yang dikaitkan dengan penggunaan modal jangka pendek yang semakin sedikit dibandingkan dengan jumlah modal jangka panjang. Kebalikan dari hal ini, rasio hutang lancar terhadap total aktiva yang semakin kecil akan menurunkan profitabilitas dan juga risiko yang dihadapinya.⁹²

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kepentingan antara rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Likuiditas menginginkan sebagian besar modal perusahaan tertanam dalam aktiva lancar, agar perusahaan tidak mengalami kesukaran dalam membiayai kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo. Di lain pihak, profitabilitas menginginkan sebagian besar dana perusahaan di operasikan agar dapat memperoleh laba yang tinggi.

Permasalahannya adalah bagaimana perusahaan mengelola modal kerjanya, sehingga profitabilitas dapat meningkat dan kemampuan dalam membayar kewajibannya masih dapat dipertahankan, walaupun agak terlalu kecil.⁹³

⁹²*Ibid.*, h. 206

⁹³*Ibid*